

PERAN GURU PAI DALAM MEMBANGUN SIKAP TOLERANSI SISWA (STUDI KASUS DI SDN 2 BUWUN SEJATI)

Muhammad Yuslih¹, Asraruddin²

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta¹, Universitas Islam Negeri Mataram²
muhammadyuslih48@gmail.com¹, asrorudin432@gmail.com²

ABSTRAK

Salah satu peran Guru adalah mendidik siswa-siswi agar menjadi manusia yang berakhlak mulia, dan menanamkan nilai-nilai agama kepadanya. Seorang Guru dituntut untuk mampu memainkan peran dan fungsinya dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah atau diluar sekolah. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui keadaan toleransi, kemudian peran guru PAI dalam membangun toleransi beragama dan faktor penghambat yang dihadapi dalam membangun sikap toleransi siswa-siswi SDN 2 Buwun Sejati. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, yaitu data dan informasi yang peneliti kumpulkan berupa penjelasan-penjelasan dari subyek yang diteliti, bukan melalui statistik atau bentuk hitung. Dari hasil analisis data menunjukkan bahwa keadaan toleransi di SDN 2 Buwun Sejati terlihat baik dan kondusif, adapun peran Guru PAI dalam membangun sikap toleransi siswa-siswi yaitu sebagai tauladan, sebagai penasihat, sebagai pembimbing. Adapun faktor pengambat yang dihadapi oleh guru PAI dalam membangun sikap toleransi beragam yaitu faktor keluarga dan faktor pergaulan.

Kata Kunci: Peran, guru PAI, Toleransi.

ABSTRACT

One of the roles of the teacher is to educate students to become human beings with noble character and to instill religious values in them. A teacher is required to be able to play a role and function in everyday life, both in the school environment and outside of school. The purpose of this study was to determine tolerance, then the role of Islamic Education teachers in building tolerance and inhibiting factors that determine the tolerance attitude of students of SDN 2 Buwun Sejati. The method used in this research is descriptive qualitative, namely the data and information that the researchers collect is in the form of explanations from the subjects studied, not through statistics or arithmetic. From the results of the data analysis, it shows that the state of tolerance at SDN 2 Buwun Sejati looks good and conducive, while the role of the PAI teacher in building tolerance for students is as role model, as a fire, as a guide. As for the inhibiting factors under Islamic

Education teachers in building diverse attitudes, namely family factors and social factors.

Keywords: Role, Islamic Education Teacher, Tolerance.

PENDAHULUAN

Manusia secara kodrat diciptakan sebagai makhluk yang mengusung nilai harmoni. Perbedaan yang mewujudkan secara fisik ataupun mental, sebenarnya merupakan kehendak Tuhan yang seharusnya dijadikan sebagai sebuah potensi untuk menciptakan sebuah kehidupan yang menjunjung tinggi toleransi (Elly, 2010: 151). Toleransi dapat terwujud salah satunya melalui guru pendidikan agama. Dalam arti yang sederhana, bahwa pendidik atau guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan dengan sasaran peserta didik. Menurut Sahertian, jabatan guru secara hakiki adalah panggilan untuk melayani anak yang diserahkan tanggung jawab kepada guru (Maryono 2011: 90). Pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina keperibadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan (Hasbullah, 2011: 10).

Pendidikan merupakan salah satu alat untuk membina keperibadian peserta didik dalam menanamkan nilai-nilai yang ada dalam pendidikan agama Islam. Tidak terlepas dari peran guru yang selalu mendorong dan menanamkan sikap toleransi kepada peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Agama adalah keyakinan atau kepercayaan bagi setiap manusia yang memeluknya, sedangkan Islam ialah patuh, tunduk dan taat kepada perintah Allah SWT yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW sebagai Rasulallah utusan-Nya. Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya yakni Al-Qur'an dan Al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajar latihan, serta pengguna pengalaman (Ramayulis, 2014: 21).

Pendidikan agama semenjak dalam rahim, seharusnya sudah mulai di berikan oleh orang tua untuk mencetak kemampuan khusus tentang pengetahuan ajaran agama, memperkuat iman dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai agama yang di anut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat



beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan Nasional. Sebagaimana di ungkapkan oleh Abuddin Nata “Islam misalnya sangat mengajurkan sikap saling menghormati, toleransi, tolong-menolong, member dan menerima, menerima perubahan dan mejujung tinggi akhlak mulia (Abuddin Nata, 2012: 161).

Berbicara masalah toleransi, sudah menjadi hukum alam bahwa umat manusia penghuni jagad raya ini terdiri dari berbagai etnis, ras, suku, warna kulit, bahasa, adat istiadat dan bahkan juga agama. Toleransi dalam ajaran agama Islam adalah tidak ada perbedaan antara satu suku dengan suku lainnya baik laki-laki maupun perempuan, antar bangsa dengan bangsa lainnya dipandang lebih tinggi atau lebih mulia. Satu satunya perbedaan menurut ukuran Allah SWT adalah siapa yang paling taqwa (Zainudin Ali, 2007: 66). Landasan hukum yang dapat menjadi dalil dalam praktik toleransi terdapat dalam Al-Qur’an Surat Al-Hujurat:

“Hai manusia sesungguhnya kami menciptakan kamu dari laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal , sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu disisi Allah SWT ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu,”(QS Al-Hujurat (49):13).

Sejauh ini studi tentang guru PAI telah banyak dilakukan dalam berbagai aspek. Pertama studi yang mengkaji tentang kompetensi kepribadin guru, penelitian ini menjelaskan bahwa salah satu faktor keberhasilan sekaligus kegagalan pendidikan adalah kompetensi kepribadian. Oleh karena itu kompetensi kepribadian dalam kitab ta`limul muta`allim karya Imam Azzarnuji harus diwujudkan seperti bersungguh-sungguh, berwudu, shalat, dan istiqomah (Ma`rif, 2017: 35). Kedua studi yang fokus mengkaji tentang pengembangan kompetensi guru pendidikan agama islam. Berbagai istilah yang digunakan dalam penyebutan guru pendidikan agama islam seperti *ustaz, mu`allim, murobbi, mursyid, mudarris dan muaddib*. Setiap nama memiliki fungsi dan kompetensi masing-masing. Maka manajemen merupakan salah satu langkah dalam menyelaraskan antara konsep kompetensi dan nilai-nilai dan pengembangan guru (Hambali, 2016: 70). Ketiga penelitian yang mengkaji tentang kerjasama antara guru PAI dengan bimbingan konseling dalam membina akhlak siswa. Dalam penelitian dijelaskan bahwa guru PAI dan bimbingan konseling dapat bekerja sama dalam membina akhlak siswa dengan jalan keteladanan, didik melalui kebiasaan, melakukan pelayanan bimbingan dan konseling, memberikan nasehat dan penggunaan media pembelajaran yang tepat (Susmita, 2019: 228).

Tulisan ini bertujuan untuk melengkapi penulisan penelitian sebelumnya. Tulisan ini akan menunjukkan bahwa guru pendidikan agama islam memiliki peran yang besar dalam membangun sikap toleransi di sekolah, terutama pada sekolah dasar Negeri 2 Buwun Sejati. Sejalan dengan itu, maka setidaknya ada tiga pertanyaan penting yang perlu dijawab dalam tulisan ini. Pertama bagaimna keadaan toleransi di SDN 2 Buwun Sejati. Kedua bagaimana peran guru pendidikan agama islam dalam membangun sikap toleransi di SDN 2 Buwun sejati. Masalah ketiga, kendala yang dihadapi oleh guru pendidikan agama islam membangun sikap toleransi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk memperoleh data dengan kegunaan tertentu. Cara ilmiah yang dimaksudkan ialah memperoleh data dengan ciri-ciri keilmuan yang *rasional* (diterima oleh akal), *empiris* (dapat diamati oleh indra), *sistematis* (menggunakan langkah-langkah tertentu yang logis). Penelitian merupakan kegiatan ilmiah yang melalui proses panjang (Bungin, 2011: 75). Jika diperhatikan, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu data-data yang dikumpulkan dalam penelitian ini tidak didapatkan melalui prosedur angket atau bentuk hitung lainnya, melainkan penjelasan-penjelasan dari informen (Afrizal, 2015: 1). Tentu dalam hal ini terkait dengan keadaan toleransi, kemudian peran guru PAI dalam membangun sikap toleransi dan kendala yang dihadapinya. Adapun sumber data dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah, guru agama Islam dan Hindu, serta peserta didik yang beragama Islam dan Hindu yang ada SDN 2 Buwun Sejati. Sedangkan pengumpulan data dalam penelitian menggunakan metode observasi dan wawancara.

PEMBAHASAN

A. Keadaan Toleransi di SDN 2 Buwun Sejati

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan Siswa/i yang ada di SDN 2 Buwun Sejati berasal dari latar belakang agama yang berbeda yaitu Islam dan Hindu. Kendatipun berasal dari latar belakang agama yang berbeda, tetapi kerukunan di SDN 2 Buwun Sejati berjalan dengan baik dan harmonis, hal itu terlihat ketika antara siswa/i bahkan guru yang beragama Islam dan Hindu bermain dan bercanda, bahkan saling tolong menolong, saling menghargai tanpa adanya perbedaan keyakinan (Observasi, 18 Oktober: 2019). Hal itu juga

diperkuat oleh hasil wawancara peneliti dengan Huswatun Hasanah siswi kelas V yang mengatakan bahwa:

“Di kelas saya ada beberapa teman yang berasal dari agama Hindu, tapi saat pembelajaran dikelas kami belajar dengan baik, begitu juga saat keluar main kami bercanda bersama-sama”(Wawancara, 2 Oktober 2019).

Hal yang senada juga disampaikan oleh salah satu siswi yang beragama Hindu Ni Kadek Mita Gayatri Utami yang mengatakan:

“Di kelas kami walaupun sebagian besar beragama Islam dan kami yang agama Hindu hanya berenam, tapi kami tidak pernah menemukan teman-teman yang dikelas maupun diluar kelas yang tidak mau berteman dengan kami, melainkan kami berintraksi dengan baik”(Wawancara, 2 Oktober 2019).

Menurut hemat penulis keadaan toleransi yang terjadi di SDN Buwun Sejati sejalan dengan definisi toleransi itu sendiri yaitu bersifat atau bersikap menghargai, membiarkan, membolehkan pendirian (pendapat, pandangan kepercayaan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri (KBBI, 2005: 1204). Lebih lanjut Zulyadin (2019: 123) menjelaskan bahwa hakikat toleransi sesungguhnya merupakan usaha kebaikan, dan lebih spesifiknya kemajemukan dalam beragama yang memiliki tujuan luhur yaitu tercapainya kerukunan, baik itu di dalam internal agama terlebih antar umat beragama. Dalam agama Islam, toleransi yang dimaksud ialah pada ranah sosial kemasyarakatan dan bukan toleransi di bidang akidah atau keyakinan. Islam mempunyai ajaran dalam keyakinan atau keimanan, yaitu seorang yang muslim hendaknya menyakini bahwa agama Islam adalah satu-satunya agama Allah yang benar lagi sempurna (Ali, 2007: 56).

Keragaman manusia yang dimaksud bukan diartikan sebagaimana keragaman seperti binatang dan tumbuhan yang memiliki berbagai macam jenis. Karena manusia yang diciptakan oleh Allah swt tetaplah berjenis satu, tetapi yang dimaksud dengan keragaman ialah setiap manusia memiliki perbedaan. Perbedaan itu terjadi pada tingkat individu ataupun kelompok (masyarakat), bahkan perbedaan itu terjadi pada realitas kehidupan yang harus diterima dan dihadapi. Sebagai makhluk sosial atau dalam istilah sering disebut dengan *“monodualis”* (Wiyani, 2013: 185). Keragaman itu di benarkan dalam Islam sekaligus di tegaskan oleh Allah swt dalam firmannya (QS. Al-Hujurat 49: 13).

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

عَلِيمٌ حَبِيرٌ

“Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”.

B. Peran Guru PAI Dalam Membangun Sikap Toleransi Di SDN 2 Buwun Sejati

Terkait dengan peran guru PAI dalam membangun sikap toleransi, hasil observasi yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa pak Karna S,Pd selaku guru PAI selalu mengambil peran disetiap kegiatan keagamaan seperti berdo'a sebelum masuk kelas, imtaq, upacara, dll. Yang dimana sebelum masuk kelas siswa/i diminta berbaris didepan kelas dan berdo'a, selain itu pada saat kegiatan *imtaq* pak Karna selalu mengingatkan siswa-siswinya bahwa derajatnya sama di sekolah, tanpa ada yang paling istimewa (Observasi, 4 Oktober 2019). Hasil obersrvasi yang peneliti lakukan diperkuat oleh wawancara peneliti dengan guru PAI yang mengatakan:

“Dalam hal membangun sikap toleransi, saya selaku guru PAI mempunyai peran yang sangat strategis untuk menerapkan sikap toleransi beragama dan merekatkan persatuan, hat itu saya lakuakan saat kegiatan keagamaan dan saat proses pembelajaran, saya selalu berusaha membimbing, menasihati, dan memberikan tauladan kepada siswa-siswi” (Wawancara, 2 Oktober 2019).

Hal yang senada juga disampaikan oleh guru agama Hindu yaitu Nyoman Kukuh Diarsana mengatakan bahwa:

“Dalam hal toleransi sudah sepantasnya pak Karna selaku guru PAI berperan aktif dalam membangun sikap toleransi siswa-siswi SDN 2 Buwun Sejati. Karena beliau lah yang paling paham dibandingkan guru-guru lainnya. Tapi bukan berarti guru yang lainnya tidak paham, mereka paham hanya saja pak Karna lah yang sejalan dengan bidang studi yang di ajarkan” (Wawancara, 23 September 2019).

Berdasarkan hasil paparan data di atas, maka sudah sepatutnya guru PAI menjadi peran utama dalam membangun sikap toleransi antar siswa dalam lingkungan sekolah, karena beliau merupakan orang yang paham bagaimana toleransi yang sesungguhnya.

Apa yang dilakukan oleh pak Karni selaku guru PAI sesuai dengan peran guru yang tercantum dalam Undang Undang No. 20 Tahun 2003 dan Undang Undang No. 14 Tahun 2005 peran guru adalah sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, pelatih, penilai dan pengevaluasi dari peserta didik (Hasan: 2021). Selain itu, Secara lebih spesifik Zuhairini mengemukakan peran guru PAI adalah:

1. Mengajarkan ilmu pengetahuan agama Islam.
2. Menanamkan keimanan dalam jiwa anak.
3. Mendidik anak agar taat menjalankan agama.
4. Mendidik anak agar berbudi pekerti luhur yang mulia

Secara lebih luas Mujtahid sebagaimana yang dikutip oleh Danim dan Khairil (2011: 44) mengemukakan bahwa guru memiliki peran yaitu diantaranya:

1. Sebagai perancang, yaitu menyusun kegiatan menyusun kegiatan akademik atau kurikulum dan pembelajaran, menyusun kegiatan kesiswaan, menyusun kebutuhan sarana-prasarana, dan menjalani hubungan dengan orang tua, masyarakat pemangku kepentingan, dan instansi terkait
2. Sebagai penggerak, guru harus mampu mendorong agar sistem organisasi yang ada di sekolah dapat berjalan
3. Sebagai evaluator, yaitu melakukan penilaian terhadap peserta didik selama proses pembelajaran disekolah
4. Sebagai motivator, yaitu seorang Guru harus mampu membangkitkan spirit, etos kerja, serta potensi yang luar biasa dalam diri siswa. Salah satu wahana yang dapat dilakukan oleh seorang guru ialah dengan menghadirkan biografi tokoh-tokoh atau cendikiawan-cendikiawan muslim ataupun dengan memberikan kata-kata motivasi atau bijak.

Selanjutnya, ada beberapa peran yang dilakukan oleh guru PAI dalam hal ini pak Karna S,Pd dalam membangun sikap toleransi siswa diantaranya ialah sebagai berikut:

1. Sebagai Teladan

Dalam membangun sikap toleransi disekolah, maka keteladanan merupakan salah satu metode wajib yang dilakukan oleh seorang guru. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa pak Karna selalu berusaha memberikan contoh kepada peserta didik, hal itu terlihat ketika beliau berbicara atau berkomunikasi dan saling bertegur sapa dengan guru yang lain, selain itu disela-sela waktu jam istirahat beliau duduk berbicara dengan guru-guru yang beragama Hindu, bahkan peneliti pernah melihat beliau membawakan kopi untuk salah satu guru yang beragama Hindu (Observasi, 7 Oktober 2019). Hal itu juga diperkuat oleh wawancara peneliti dengan pak Karna yang mengatakan bahwa:

“Dalam hal membangun sikap toleransi siswa-siswi, kita sebagai pendidik atau guru sudah seharusnya menjadi panutan bagi siswa-siswi, karna siswa akan meniru apa yang kita lakukan. Kita sebagai pendidik tidak hanya memberikan materi atau pemahaman melainkan kita juga harus mampu menampilkan hal-hal yang baik” (Wawancara, 3 Oktober 2019).

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru agama Hindu yaitu Nyoman Kukuh Diarsana, beliau mengatakan bahwa:

“Saya melihat Karna selalu memberikan tauladan yang baik untuk siswa-siswi, bahkan saya pernah tidak masuk sekolah karna ada pekerjaan diluar sekolah yang harus saya selesaikan, karena tidak ada yang mengajar agama Hindu pak Karna yang masuk untuk mengisi kekosongan, tapi beliau hanya menyuruh siswa-siswi yang agama Hindu untuk melanjutkan catatannya” (Wawancara, 3 Oktober 2019).

Hal yang senada juga disampaikan oleh salah seorang siswi bernama Nadia Laura Putri kelas V yang mengatakan bahwa:

“Saya pribadi sering melihat pak Karna memberikan tauladan yang baik kepada kami, bahkan dalam hal toleransi saya melihat pak Karne selalu menampilkan sikap toleransinya terhadap guru maupun siswa-siswinya. Beliau tidak pernah mengistimewakan satu siswa atau sebagian siswanya” (Wawancara, 3 Oktober 2019).

Dalam dunia pendidikan, keteladanan merupakan salah satu cara untuk mempersiapkan dan membentuk anak secara moral, spiritual dan sosial. Sebab bagi peserta didik guru merupakan contoh ideal yang yang

tingkah lakunya dan sopan santunnya akan ditiru, disadari ataupun tidak bahwa keteladanan melekat pada diri dan perasaannya, baik itu berupa perkataan, perbuatan, yang bersifat meterial, duniawi, maupun spritual. Dalam Al-Qur'an istilah keteladanan disebut dengan "*uswañ*" dan "*iswawñ*" atau dengan kata "*al-qudwawñ*" dan "*al-qidwawñ*" yang memiliki arti suatu keadaan ketika seseorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan, dan kejelekan. Jadi "keteladanan" adalah hal-hal yang ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain (Manan, 2017: 56).

Lebih jauh lagi Muhammad Rijal (2018: 95) menjelaskan bahwa guru menjadi titik sentral keteladanan bagi peserta didik. Jika pendidik memiliki akhlak yang baik, maka peserta didik akan menjadi baik, karena ia akan meniru gurunya. Begitu juga sebaliknya, jika guru berakhlak yang kurang baik, maka jangan salahkan juga jika peserta didik memiliki akhlak yang buruk, oleh karena itu keteladanan merupakan salah satu jalan yang ampuh dalam membangun akhlak pada diri peserta didik. Selain itu, guru PAI sosok pribadi yang menjadi idola dan teladan bagi siswa, yang menampilkan sosok pribadi muslim panutan jujur, berpakaian bersih rapi, rendah hati, ramah, dan berakhlak karimah (Saleh, 2005: 283). Maka berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, apa yang telah dilakukan oleh pak Karna selaku guru PAI sudah tepat, karena segala bentuk tindak tanduk, tingkah laku, seorang guru akan dilihat dan ditiru oleh peserta didik.

2. Sebagai Penasehat

Nasehat merupakan salah cara seorang guru dalam membangun sikap toleransi peserta didik. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa selaku guru PAI pak Karna selalu memberikan nasehat kepada peserta didik, hal itu terlihat ketika kegiatan berdo'a sebelum masuk kelas, apel bendera, dan pada saat imtaq. Sebelum masuk kelas siswa-siswi berbaris di depan kelas dan berdo'a sesuai dengan kepercayaan masing-masing, setelah berdo'a pak Karne memberikan sedikit nasihat kepada siswa-siswinya agar tidak saling mengganggu saat pembelajaran di mulai. Salah satu nasehat yang beliau sampaikan ketika peneliti melakukan observasi ialah larangan untuk tidak membeda-bedakan teman bermain, karena hal itu dapat membuat sahabat menjadi sedikit (Observasi, 5 Oktober 2019). Hal itu juga ditegaskan oleh pak Karna yang mengatakan bahwa:

“Hampir setiap hari kita memberikan nasihat kepada siswa-siswi, sebelum memulai pelajaran bahkan sebelum masuk kelas untuk saling menghargai atau tidak mengganggu teman yang sesama muslim atau yg non muslim, bahkan juga pada saat kegiatan keagamaan seperti imtaq” (Wawancara, 7 Oktober 2019).

Apa yang disampaikan oleh pak Karna, diperkuat juga oleh hasil wawancara peneliti dengan pak Jupri S Pd selaku kepala sekolah SDN 2 Buwun Sejati yang mengatakan bahwa:

“Saya melihat bahwa pak Karna selalu memberikan pengertian kepada siswa bahwa kedudukan mereka di sekolah itu sama, yaitu sama-sama menjadi murid. Pak Karna juga memberikan nasihat kepada semua siswa untuk belajar dan bergaul dengan semua teman di sekolah” (Wawancara, 7 Oktober 2019).

Hal yang sama juga disampaikan oleh salah satu murid SDN 2 Buwun Sejati yang bernama Imam Gazali siswa kelas V yang mengatakan:

“Selama saya sekolah disini pak Karna lah yang paling sering menasihati kami dalam hal adab terhadap guru, bahkan dalam hal saling menghargai sesama muslim maupun yang non muslim” (Wawancara, 8 Oktober 2019).

Selain dengan memberikan tauladan kepada peserta didik, cara yang tidak kalah penting dalam membangun sikap toleransi siswa ialah dengan menasehati peserta didik. Lebih lanjut Al-Nahlawi sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa nasehat itu dilakukan dengan penuh keikhlasan dan terus menerus. Artinya bahwa nasehat yang disampaikan oleh seorang guru harus dilakukan berulang kali dan terus menerus, agar nasehat yang disampaikan meninggalkan kesan dan mampu menembus sanubari peserta didik, sehingga melalui nasehat inilah seorang guru merubah perilaku peserta didik sedikit demi sedikit (Tafsir, 1996: 25).

Nasehat yang disampaikan oleh guru, harus dengan lemah lembut dan kasih sayang agar nasehat yang disampaikan dapat membuka mata peserta didik, sehingga secara tidak langsung dapat mendorong peserta didik untuk melakukan nilai-nilai luhur dan menghiasi dirinya dengan perbuatan atau akhlak yang mulia dan islami. Oleh karena itu nasihat yang tulus akan membekas dan berpengaruh dan akan meninggalkan bekas yang

mendalam, jika nasihat yang disampaikan telah masuk ke dalam jiwa yang bening, maka nasihat yang telah kita sampaikan akan secepat ungkin mendapat respon dalam diri peserta didik (Zamroni, 2017: 257).

Maka oleh karena itu, berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, maka peran guru PAI sebagai nasehat yang dilakukan oleh pak Karna sudah tepat. Karena nasehat yang baik dan disampaikan dengan hati yang tulus dan dilakukan terus menerus akan masuk dan meninggalkan bekas pada diri peserta didik.

3. Sebagai Pembimbing

Selain sebagai teladan dan penasehat, pak Karna selaku guru PAI selalu memberikan bimbingan kepada siswa-siswa. Hal itu juga diperkuat oleh hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa, ketika masing-masing agama melaksanakan kegiatan keagamaan. Ketika siswa-siswi yang beragama Islam telah selesai melaksanakan kegiatan IMTAQ, pak Karna membimbing siswa agar tidak bermain-main di depan kelas tempat siswa-siswi beragama Hindu melaksanakan kegiatan keagamaannya. Selain itu, ia juga selalu mengarahkan agar tidak mengganggu siswa-siswi yang beragama Hindu ketika jam pelajaran, karena memang antara kelas untuk siswa-siswa yang beragama Hindu berdekatan dengan kamar mandi, jadi banyak siswa yang sengaja izin ke kamar mandi hanya untuk melihat siswa-siswi yang beragama Hindu untuk belajar (Observasi, 8 Oktober 2019). Hasil observasi yang peneliti lakukan diperkuat juga hasil wawancara peneliti dengan pak Karna S,Pd yang mengatakan:

“Membimbing siswa-siswi dalam membangun sikap toleransi dengan agama lain membutuhkan waktu yang panjang, apalagi yang namanya usia masih suka main-main, kami berusaha membimbing siswa-siswi untuk tidak mengganggu atau bermain di dekat tempat belajar agama Hindu, karena banyak anak yang izin keluar untuk kencing, tapi malah berdiri didepan kelas sambil melihat siswa-siswi yang beragama Hindu belajar, hal ini yang perlu dibimbing agar mengerti arti dari toleransi, tidak hanya memberi materi kita juga harus mampu membimbing dilapangan” (Wawancara, 14 Oktober 2019).

Hal yang sama juga disampaikan oleh Nyoman Kukuh Diarsana selaku guru agama Hindu yang mengatakan bahwa:

“Dalam melaksanakan kegiatan keagamaan kami merasa nyaman-nyaman saja tanpa ada gangguan dari siswa-siswi yang beragama Islam. Karena saya melihat bahwa pak Karna jika ada siswa-siswinya yang hendak bermain-main ke tempat kami belajar atau tempat melaksanakan kegiatan keagamaan beliau selalu menegur dan membimbingnya untuk tidak lagi mengulanginya, sehingga dalam proses pembelajaran atau proses kegiatan keagamaan kami berjalan dengan baik” (Wawancara, 18 Oktober 2019).

Pernyataan diatas juga diperkuat oleh hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan salah satu siswi kelas VI bernama Vina Kurnia Azola yang mengatakan bahwa:

“Kami selalu dibimbing untuk saling menghargai baik teman seagama maupun yang beda agama, sesekali juga jika ada teman yang sakit baik yang Islam maupun yang Hindu, kami di ajak untuk menjenguk tanpa harus menanyakan agama yang di anut” (Wawancara, 15 Oktober 2019).

Dalam membangun sikap toleransi peserta didik, peran guru PAI sebagai pembimbing sangatlah penting. Membimbing peserta didik harus pada perbuatan yang baik dan terpuji karena bimbingan yang dilakukan terus menerus akan menjadi perilaku dan perbuatan dalam kehidupan sehari-hari. Lebih lanjut Mulyasa (2010: 64) menjelaskan bahwa seorang guru di ibaratkan sebagai pembimbing perjalanan yang berdasarkan pengetahuan yang bertanggung jawab atas perjalanan hidup, istilah proses belajar dalam kelas maupun luar kelas. Maka oleh karena itu, sebagai pembimbing perjalanan guru memerlukan tempat yang tinggi untuk melaksanakan empat hal berikut:

- a. Guru harus merencanakan tujuan membuat indentifikasi kompetensi hendak dicapai.
- b. Guru harus melihat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran.
- c. Guru harus memaknai pembelajaran.
- d. Guru harus melaksanakan penilaian

Maka berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan menurut peneliti, apa yang telah dilakukan oleh pak Karna selaku guru PAI SDN 2 Buwun Sejati sudah tepat, beliau selalu melakukan bimbingan peserta didik. Bimbingan yang beliau lakukan terutama dalam upaya membangun sikap toleransi peserta didik, agar tidak saling mengganggu,

terutama kepada siswa-siswi yang beragama Hindu ketika melakukan kegiatan keagamaan.

C. Faktor Penghambat Yang Dihadapi Guru PAI Dalam Membangun Sikap Toleransi

1. Faktor Keluarga

Dalam membangun sikap toleransi pada siswa pasti tidak akan jauh dari faktor penghambat yang akan dihadapi diantaranya yaitu faktor keluarga. Dari hasil observasi yang peneliti lakukan ada beberapa anak yang sulit untuk diatur, bahkan mereka sering menjadi pengganggu aturan sekolah, seperti datang terlambat, tidak memasukkan baju dll (Observasi, 21 Oktober 2019). Hasil observasi yang peneliti lakukan diperkuat oleh wawancara peneliti dengan pak Karna yang mengatakan:

“Adapun faktor utama yang menjadi kendala kita dalam membangun sikap toleransi diantaranya adalah faktor keluarga, ada orang tuanya yang cerai atau menikah lagi (broken home), sehingga ia di tuntut untuk menjadi bapak/ibu untuk mengurus pekerjaan rumah tangga, sehingga inilah yang menjadi faktor penghambat dalam membangun sikap toleransi di SDN 2 Buwun Sejati” (Wawancara, 18 Oktober 2019).

Hal yang sama juga disampaikan oleh pak Jupri selaku kepala sekola SDN 2 Buwun Sejati yang mengatakan bahwa:

“Ya memang di sekolah kami ada beberapa anak yang sudah cerai orang tuanya, sehingga siswa akan tidak terurus oleh orang tuanya. Karena bagaimana pun kami berusaha membangun sikap toleransi anak, tapi dirumahnya tidak diurus dibiarkan begitu saja, maka anak akan menjadi nakal” (Wawancara, 18 Oktober 2019).

Lingkungan keluarga memiliki peran penting dalam membangun sikap anak. Karena dalam lingkungan keluargalah mula-mula anak mendapatkan pendidikan yang pertama. Keluarga menjadi lingkungan pertama yang bertanggungjawab atas pertumbuhan jasmani dan prilaku anak. Tetapi dalam pekembangannya dan seiring berjalannya waktu para orang tua menyerahkan tanggungjawab pendidikannya, karena orang tua merasa bahwa tidak semua pendidikan menjadi tanggungjawab orang tua. Maka oleh karena itu, para orang tua memasukkan anaknya kedalam sekolah,

maka dari itu antara lembaga pendidikan keluarga dan sekolah harus bekerja sama agar informasi yang belum tersampaikan atau jelas disekolah, maka menjadi tugas lingkungan keluarga (Shaleh dkk, 2005: 270-271).

Lebih lanjut, lingkungan keluarga kerap sekali menjadi faktor utama penghambat membangun sikap toleransi anak. Karena mula-mula anak sering mendapatkan masalah dari lingkungan keluarga seperti seperti orang tua yang broken home, masalah ekonomi keluarga, sakit hati, putus cinta, dan segudang permasalahan yang terjadi diluar dari kehendak dan keinginan dirinya (Suteja, 2015: 3).

Maka berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan bahwa memang benar apa yang menjadi kendala guru PAI dalam membangun sikap toleransi anak. Karena anak yang kurang bahkan tidak mendapatkan perhatian keluarga sama sekali akan sulit di arahkan atau diatur, karena ketika anak pulang dari sekolah tidak ada yang menegur atau mengawasinya. Maka oleh karena itu, faktor keluarga menjadi sangat penting dalam membangun sikap toleransi anak disekolah.

2. Faktor Pergaulan

Dalam membangun sikap toleransi, faktor pergaulan dapat menjadi penghambat. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa hal itu terlihat ketika kegiatan IMTAQ ataupun apel bendera, beberapa siswa tidak memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru. Bahkan beberapa siswa selalu mengganggu atau mengajak temannya berbicara pada saat pembina upacara sedang menasihati mereka, bahkan pada saat pembacaan do'a, beberapa siswa sibuk mengganggu temannya (Observasi, 21 Oktober 2019). Observasi yang peneliti lakukan diperkuat oleh hasil wawancara dengan pak Karna yang mengatakan:

“Makanya, asal dari faktor pergaulan ini adalah karena tidak ada kontrolan dari keluarga sehingga mereka bebas bergaul, kita tidak tahu apa yang mereka lakukan diluar sana, dia bergaul dengan siapa, apa yang mereka kerjakan, sholat atau tidak, belajar atau tidak dan juga rata-rata anak yang sudah bercerai orang tuanya (broken home), sulit sekali untuk kita atur, karena memang waktu kita untuk melakukan pembinaan kepada mereka hanya sedikit sekali, bahkan tidak ada, karena mereka datang ketika sekolah saja” (Wawancara, 23 Oktober 2019).

Hal yang senada juga disampaikan oleh pak Jupri selaku kepala sekolah SDN 2 Buwun Sejati yang mengatakan:

“Jadi jujur saja, anak-anak yang broken home, kita tidak bisa mengontrolnya, kita tidak bisa mengawasi dengan siapa mereka bergaul. Bahkan anak yang broken home ini bisa menjadi nakal dan mereka yang merusak aturan, seperti datang terlambat,. Kebiasaan-kebiasaan buruk ketika bergaul dengan temannya di luar di bawa masuk ke dalam lingkungan sekolah, sehingga inilah yang mempengaruhi siswa-siswi yang lain dan juga siswa-siswi yang nakal ini sering membawa virus negatif ke sekolah. Artinya bahwa, siswa-siswi jika waktunya lebih banyak bergaul dengan teman-temannya yang kurang baik, maka nanti secara tidak langsung akan mempengaruhi perilaku anak tersebut. Maka kita sebenarnya berharap semua siswa-siswi bisa dikontrol semua aktifitas yang mereka lakukan” (Wawancara, 23 Oktober 2019).

Selain lingkungan keluarga, faktor pergaulan menjadi permasalahan dalam membangun sikap toleransi kepada anak. Jika kita berbicara lebih jauh, ciri utama dari remaja adalah ia akan memilih bergaul dengan teman-teman sebaya dari pada harus bergaul dengan keluarga, maka hal inilah yang sering mendatangkan penyakit atau masalah. Jika dalam bergaul ia memilih teman-teman yang memble, tidak rapi, bahkan sering ugal-ugalan, maka lambat laun anak itu akan mengikuti teman bergaulnya. Begitu juga sebaliknya, jika ia bergaul dengan teman-teman yang semangat, rapi, disiplin, maka perlahan-lahan ia akan mengikuti teman bergaulnya (Erlina dkk, 2014: 215). Lebih jauh Abdullah (2008: 75) menjelaskan bahwa lingkungan pergaulan memiliki susunan yang meliputi manusia seperti di rumah, di sekolah, di tempat kerja, dan kantor pemerintahan. Lingkungan pergaulan dapat mengubah keyakinan, akal pikiran, adat istiadat, pengetahuan, dan akhlak.

Maka, pada hakikatnya bergaul dengan teman-teman adalah naiknya derajat di sisi Allah swt. maka itu pula sebabnya Syaikh Ibn Athaillah pernah mengatakan “jangan bersahabat dengan orang-orang yang tidak membuat derajatmu naik, dan jangan pula bersahabat dengan orang yang perkataannya tidak membimbingmu menuju Allah”. Maka dalam bergaul kita

tidak perlu memilih berteman dengan siapa, selama ia tidak menjerumuskan kita kedalam keburukan (Nuchid, 2017: 86).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada tulisan ini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa keadaan toleransi di SDN 2 Buwun Sejati terlihat baik dan kondusif, hal ini terlihat dengan lingkungan sekolah yang damai, selain itu juga cara pihak sekolah memberikan hak dan kesempatan kepada semua siswa-siswinya untuk mempelajari agama dan menyelenggarakan kegiatan keagamaan yang sesuai dengan agama yang dianut. Pihak sekolah dan khususnya guru PAI juga berusaha menciptakan lingkungan yang toleran dalam perbedaan pemeluk agama yang ada di SDN 2 Buwun Sejati baik itu guru-guru maupun siswa-siswi dengan membangun rasa saling percaya, solidaritas, saling memahami dan menjunjung tinggi sikap saling menghargai.

Selanjutnya ada beberapa peran guru PAI dalam membangun sikap toleransi siswa di SDN 2 Buwun Sejati diantaranya ialah a) sebagai teladan, yaitu dengan memberikan contoh dan selalu bersikap baik kepada siswa, b) sebagai penasehat, dengan memberikan nasehat untuk saling menghargai, menghormati sesama, c) sebagai pembimbing, memberikan bimbingan di dalam kelas, terlebih diluar kelas agar tidak saling mengganggu. Kemudian terdapat dua faktor yang menjadi kendala dalam membangun sikap toleransi. *Pertama*, faktor keluarga yaitu anak-anak yang kurang mendapat perhatian atau bimbingan dari keluarga. *Kedua*, faktor pergaulan yang timbul akibat dari kurangnya anak mendapat perhatian keluarga, sehingga pergaulannya tidak terkontrol, maka anak-anak ini cenderung melanggar dan merusak aturan yang ada di lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ali, Zaenudin. 2007. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Amin Zamroni, Amin. 2017. "Strategi Pendidikan Akhlak Pada Anak". *SAWWA*. 12 (2): 257.
- Bungin, Burhan. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.



- Danim, Sudarman dan Khairil. 2011. *Profesi Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Erlina, dkk. 2014. *Tes Kepribadian Remaja Muslim*. Surakarta: Al-Qudwah Publishing.
- Hasbullah. 2011. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hambali, Muh. 2016. "Manajemen Pengembangan Kompetensi Guru Pai". *Jurnal MPI*. (1): 70-89.
- Hasan, Sulton Fariz Ahmad. <https://www.google.com/amp/s/vhariss.wordpress.com/2009/11/06/peran-dan-fungsi-guru/amp/>. (diakses tanggal 24 Mei 2019).
- Maryono. 2011. *Dasar-Dasar dan Teknik Supervisor Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzza Media.
- Ma'ruf, Anas Muhammad. 2017. "Analisis Konsep Kompetensi Kepribadian Guru PAI menurut Az-Zarnuji". *ISTAWA: Jurnal Pendidikan Islam*. 2 (2): 35-60.
- Manan, Saepul. 2017. "Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan". *Ta'lim*. 15 (1): 56.
- Muhammad Rijal, Muhmmad. 2018. "Model Pendidikan Akhlak Santri Di Pesantren Dalam Meningkatkan Akhlak Siswa Di Kabupaten Bireuen". *Nadwa*. 12 (1): 95.
- Mulyasa. 2010. *Menjadi Guru profesional*. Jakarta: Remaja Rosda Karya.
- Nata, Abuddin. 2012. *Pemikiran Pendidikan Islam Dan Barat*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nuchid, Muhammad. 2017. *Romantisisme Kalam Tuhan (Uraian Tentang Cinta Dalam Persepektif Al-Qur'an)*. Jakarta: PT Gramedia.
- Observasi, Buwun Sejati, 5 Oktober 2019.
- Observasi, Buwun Sejati, 7 Oktober 2019.
- Observasi, Buwun Sejati, 8 Oktober 2019.
- Observasi, Buwun Sejati, 18 Oktober 2019.

Observasi, Buwun Sejati, 21 Oktober 2019.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

Ramayulis. 2005. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakrta, Kalam Mulia.

Setiadi M. Elly. 2010. *Ilmu Social dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana.

Susmita, Epi. 2019. "Kemitraan Guru Pai Dan Bimbingan Konseling Dalam Membina Akhlak Siswa Di Smpn 05 Lebong". *An-Nizom*. 4 (2): 228-238.

Shaleh, dkk. 2005. *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Suteja, Jaja. 2015. "Peran Kyai Dalam Pembinaan Mental Spiritual Santri Remaja Di Pondok Pesantren Kota Cirebon". *Orasi*. 4 (1): 3.

Tafsir, Ahmad. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Wiyani, Ardy Novan. 2013. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Alfabeta.

Wawancara, Buwun Sejati, 2 Oktober 2019.

Wawancara, Buwun Sejati, 3 Oktober 2019.

Wawancara, Buwun Sejati, 7 Oktober 2019.

Wawancara, Buwun Sejati, 8 Oktober 2019.

Wawancara, Buwun Sejati, 14 Oktober 2019.

Wawancara, Buwun Sejati, 15 Oktober 2019.

Wawancara, Buwun Sejati, 18 Oktober 2019.

Wawancara, Buwun Sejati, 23 Oktober 2019.

Wawancara, Buwun Sejati, 23 September 2019.



Yatimin Abdullah, Yatimin. 2008. *Studi Akhlak dalam Persepektif Al-Qur'an*. Jakarta: AMZAH.

Zulyadain. 2019. "Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Beragama Pada Pembelajaran PAI". *AlRiwaya*. 10 (1): 123-149.

Zuhairini, dkk. 1981. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Yogyakarta: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga.